

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini film merupakan salah satu media yang umum diminati khalayak untuk mendapatkan hiburan. Tujuan utama orang membeli karcis dan pergi ke bioskop adalah untuk mendapat hiburan. Meskipun banyak fungsi lain dari film seperti memberi informasi (*enjoyable entertainment*), mendidik, menyadarkan (persuasif) dan lainnya, (Panuju, 2019, p. 34). Komunikasi bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti memperoleh kesenangan, mengekspresikan kasih sayang, membangun rasa kebersamaan, mencari pelarian, menikmati relaksasi, serta mempertahankan kendali. (Tambunan, 2018, p. 25). Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan demikian karena film merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal (berjumlah banyak), tersebar dimana-mana, khalayaknya bersifat heterogen dan anonim, serta menimbulkan efek tertentu, (Vera, 2022, p. 124).

Pesan yang disampaikan melalui media film bermacam-macam, isi pesan yang tersampaikan kepada penonton pun berbeda-beda tergantung atas pesan apa yang ingin disampaikan pembuat film. Pesan yang diterima khalayak atau audiens akan berbeda antara individu berbeda (Asri, 2020). Mustofa dkk. dalam jurnalnya yang berjudul “*Fungsi Komunikasi Massa Dalam Film*” berpendapat bahwa film dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, secara sadar maupun tidak disadari. Tidak sedikit khalayak yang terpengaruh sampai meniru kehidupan yang telah dikisahkan di dalam sebuah film, terkadang penonton bisa menganggap dirinya sama dengan salah satu peran karakter di dalam suatu film. Seolah-olah film memiliki pengaruh tersendiri yang menghipnotis para penonton dengan pesan-pesanya. Beberapa adegan dalam film kerap meninggalkan kesan di dalam diri penonton. Dan dalam ilmu psikologi, gejala ini disebut dengan identifikasi psikologis, di mana pengaruh besar yang timbul karena film dalam bentuk imitasi atau peniruan (Mustofa dkk, 2022).

Film sebagai alat edukasi berdasarkan fakta sangat efektif. Fakta adanya efektivitas ini hadir karena seni dan teknologi. Informasi terdalam, rumit, dan intens dapat disampaikan ke khalayak umum dengan *cinema* atau Film. Sebagai tambahan,

fungsinya juga dapat memberi pemahaman mengenai sikap, perilaku seseorang, dan konsep yang kompleks dapat disampaikan. Serta model perilaku dapat dibuat dengan cara yang dapat diterima penonton efektif (Birkok, 2008, sebagaimana dikutip dalam Özensoy, 2019).

Sejarah perkembangan film diawali dengan ditemukannya alat fotografi yang menciptakan gambar hitam dan putih kemudian berkembang menjadi alat fotografi dengan warna. Kemudian gambar yang diambil dalam waktu yang dekat dan dikumpulkan dapat menjadi gambar yang bergerak atau juga disebut dengan video. Pada masa kini teknik pengambilan video ini dapat dimanipulasi sedemikian rupa dengan teknik grafis, efek cahaya, animasi dan lainnya. Perkembangan teknik pengambilan gambar tidak luput bersangkutan dengan berkembangnya teknologi digital dan media internet. Maka dari itu film sebagai media komunikasi massa menjadi semakin menarik, detail, dan tepat (presisi). Begitu juga perkembangan film dalam penyampaian pesan dan sebagai karya seni. Sekarang film tidak hanya menjadi sebagai media yang mendeskripsikan dan memvisualisasikan, namun film dapat menjadi cerminan dari realitas, pikiran dan perasaan (Panuju, 2019).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa film, sebagai media yang banyak diminati khalayak umum, sudah berkembang sedemikian rupa dalam menyampaikan pesan kepada penontonnya. Selain berfungsi sebagai hiburan, film dapat dengan efektif mempengaruhi bahkan mengubah pikiran penonton dengan narasi, dialog, pembawaan karakter, hingga teknik manipulasi visual. Dengan efektifnya media film dalam menyampaikan dan mempengaruhi penonton, tidak jarang peneliti dan sutradara film menggunakan film sebagai cerminan realitas dan pikiran mereka.

Hak kebebasan pribadi merupakan kemerdekaan dasar yang dimiliki setiap manusia sejak dilahirkan ke dalam dunia. Di mana mereka dengan hak ini harus diberikan jaminan dan perlindungan dengan hukum yang berasal dari Negara. Karena setiap manusia lahir dan ditakdirkan untuk merdeka. Masyarakat tidak boleh mengganggu kebebasan atau hak asasi satu sama lain, dan masyarakat lain juga berhak mendapat perlindungan serta perlu melindungi hak kemerdekaan, keamanan, ketertiban, keadilan dan kesejahteraan satu sama lain. Dalam berbagai teori, kebebasan sering dikaitkan dengan hak individu, kebebasan berpikir, kebebasan berekspresi, dan kebebasan bertindak, sampai kebebasan berpendapat, menurut Hamdi (2018).

Kebebasan adalah hak yang dimiliki manusia untuk mengembangkan dan mengarahkan hidupnya. Kemampuan dan kehendak yang dimiliki manusia berkaitan erat dengan fakta bahwa manusia merupakan makhluk yang berasio. Maka dari itu, setiap tindakan bebas yang dilakukannya didasarkan pada kesadaran dan pemahaman tentang apa yang dilakukan serta alasan di balik tindakannya. Dengan kata lain, kebebasan bukan sekedar bertindak tanpa batas, tetapi melibatkan kesadaran dan tanggung jawab atas apa keputusan yang diambil. Yang berarti jika seseorang bertindak bebas, itu berarti ia memahami konsekuensi dari tindakannya. (Rumaf, 2018). Dapat disimpulkan bahwa kebebasan merupakan hak yang dimiliki manusia sejak lahir ke dalam dunia dan hak tersebut merupakan hak yang harus dilindungi dan dihormati Negara serta masyarakat dunia. Sebuah ideologi yang mengutamakan kebebasan individu adalah Liberalisme. Menurut Batubara, dkk. (2021), Liberalisme adalah pemahaman mengenai kebebasan. Individu diberikan kebebasan untuk berkembang tanpa ada batas dalam pemikiran, agama, pers dan politik. Sehingga mengancam kebebasan seseorang merupakan ancaman terhadap ideologi Liberalisme itu sendiri.

Rahmawanti, dkk. (2021, p. 63), berpendapat mengenai terancamnya kebebasan yang disebabkan oleh UU ITE. “Tidak sedikit orang yang telah dipidana karena dianggap telah mencemarkan nama baik dan diancam dengan UU ITE”. Rahmawanti, dkk. mendeskripsikan salah satu contoh kasus yang terjadi kepada seorang peneliti kolom berita koran (surat kabar) yang bernama Bersihar Lubis, di mana tulisan yang mengkritik pelarangan buku sejarah oleh Kejaksaan Agung mengakibatkan dirinya terancam hukuman selama delapan bulan penjara. Sebuah hukuman yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip kebebasan berpendapat oleh masyarakat, sehingga menimbulkan rasa waswas dalam melakukan kritik terhadap pemerintah sejak diberlakukannya UU ITE.

Melihat dari contoh fenomena di atas, maka konflik antara kebebasan dan kekuasaan merupakan hal yang kerap terjadi di kehidupan bermasyarakat. Mengingat bahwa film merupakan salah satu media yang kerap menjadi cerminan realitas, maka kerap ditemukan film-film yang mengangkat konflik yang dekat dengan permasalahan di masyarakat atau bahkan individu. Salah satu konsep yang secara umumnya direfleksikan dalam dunia perfilman adalah konsep kebebasan melawan keterbatasan, yang berarti konflik dalam film tersebut adalah karakter yang kebebasannya

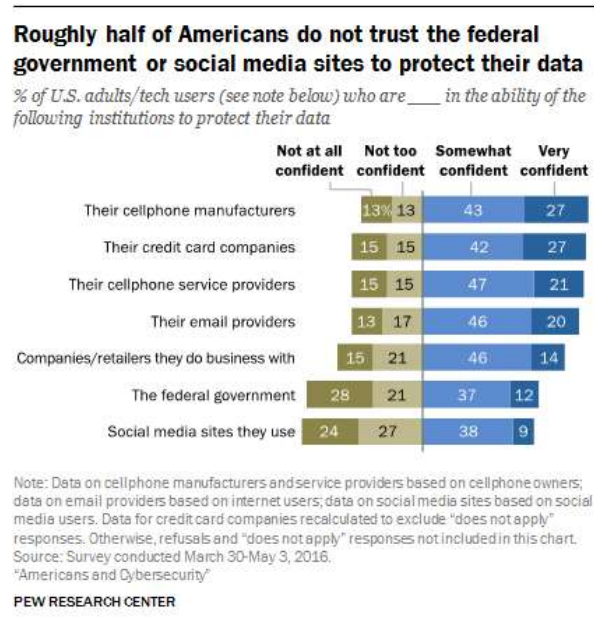
(liberalismenya) terancam atau bahkan tertindas. Menurut Bordwell (2020), banyak film menggunakan konflik kebebasan melawan keterbatasan sebagai elemen naratif utama. Hal ini disampaikan dengan adanya karakter yang berjuang melawan keterbatasan mereka baik dalam bentuk diskriminasi seperti tokoh pria berkulit hitam dalam film *Django Unchained* (2012). Kontrol Sosial seperti tokoh Neo yang berjuang melawan robot-robot masa depan beserta agen Smith sebagai representasi ilusi kontrol realitas, dengan menyadari seberapa besar potensi Neo yang dimilikinya jika dia percaya pada dirinya sendiri di film *The Matrix* (1999). Atau bahkan keterbatasan berupa konflik batin seperti pada film *Fight Club* (1999) di mana seorang pria yang merasa hampa dan kewalahan akan identitas dan perannya dalam masyarakat.

The Truman Show (1998) adalah film drama komedi yang berasal dari Amerika. Ditulis oleh Andrew Niccol, disutradarai oleh seorang sutradara Australia bernama Peter Weir, pengarah sinematografi bernama Peter Biziou, serta dibintangi oleh Jim Carrey sebagai tokoh utama bernama Truman Burbank. Film ini memberikan representasi mendalam mengenai kebebasan yang terhalang dan perjuangan tokoh Truman dalam mendapatkan kebebasan mutlak. Truman adalah seorang yang tidak tahu bahwa kehidupan dan realitasnya merupakan sebuah program televisi yang disaksikan jutaan penonton di seluruh dunia. Truman tinggal di dunia buatan, di mana setiap aspek kehidupannya diawasi dan sudah diatur sebagai bagian pertunjukan program, seperti; tetangga, sahabat, istri, hingga orang tuanya merupakan bagian dari pertunjukan tersebut. Truman secara berkala semakin sadar atas kehidupannya yang palsu, dibatasi, dan dimanipulasi. Sehingga suatu hari Truman berusaha meninggalkan dunia buatan yang ditinggalinya sejak lahir, hal ini menggambarkan perjuangan atas kebenaran dan kebebasan individu.

Ada pula alasan peneliti dalam meneliti film *The Truman Show* adalah faktor relativitas pesan dan makna yang disampaikan film ini terhadap masyarakat. Makna dan pesan yang terkandung dengan film *The Truman Show* yakni meliputi privasi dan kebebasan. Privasi yang dimiliki karakter Truman dalam film ini sangat minim, hal ini dibuktikan oleh adanya adegan yang menampilkan setiap gerak-gerik karakter Truman yang diikuti dan ditampilkan ke dunia secara langsung melalui televisi tanpa sepengetahuannya. Privasi karakter Truman (individu) yang dimanfaatkan oleh pihak program televisi (pihak otoritas) tanpa sepengetahuannya ini merupakan salah satu jenis pelanggaran hak privasi, pelanggaran privasi bukanlah hal yang dapat dipandang

ringan. Dalam penelitian Taufik (2016), Hak atas privasi dapat diterjemahkan sebagai hak dari setiap orang untuk melindungi aspek-aspek pribadi kehidupannya untuk dimasuki dan digunakan oleh orang lain. Di Amerika Serikat, setiap orang yang merasa privasinya dilanggar memiliki hak untuk mengajukan gugatan yang dikenal dengan istilah *Privacy Tort*.

Hal ini sejalan dengan kekhawatiran dan kecurigaan masyarakat terhadap keamanan privasi mereka yang dipegang oleh pihak berwenang seperti Pemerintahan dan Pihak Sosial Media. Dalam artikel yang ditulis oleh Lee Raine, seorang mantan direktur riset internet dan teknologi di *Pew Research Center*. Dimana survey yang dilakukan pada 30 Mei 2016 terhadap warga Amerika Serikat ini membuktikan bahwa secara kasar separuh warga Amerika tidak percaya kepada pemerintahan atau pihak situs sosial media dalam menjaga data pribadi mereka. Selain itu, banyak orang kesulitan memahami jenis dan cakupan data yang dikumpulkan tentang mereka.



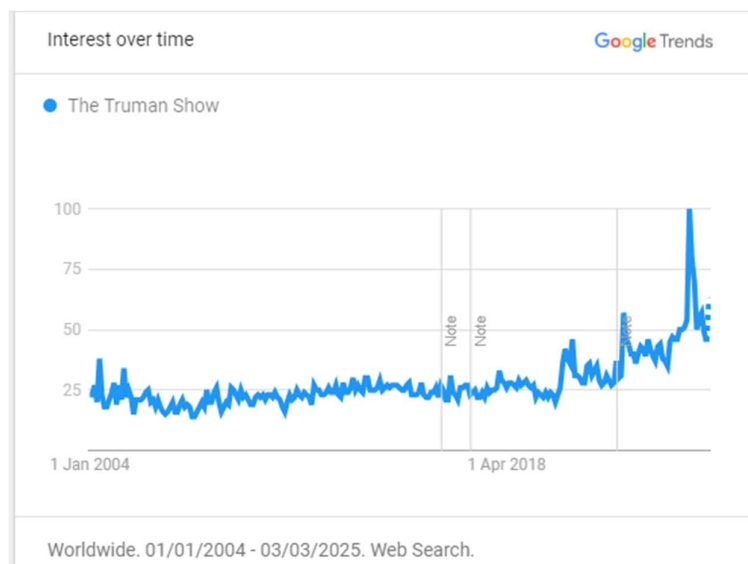
Gambar 1.1 Data Survei Kepercayaan Warga Amerika terhadap Institusi dan Organisasi dalam memegang data pribadi. Sumber: pewresearch.org (2016).

Dalam penelitian pada tahun 2017, 9% yang percaya bahwa mereka memiliki “banyak kendali” atas data pribadi mereka yang dikumpulkan, meskipun mayoritas besar (74%) menganggap penting untuk mengontrol siapa yang dapat mengakses informasi mereka. Enam dari sepuluh warga Amerika (61%) menyatakan ingin melakukan lebih banyak upaya untuk melindungi privasi mereka. Selain itu, dua

pertiga dari mereka berpendapat bahwa undang-undang yang berlaku belum cukup dalam melindungi privasi, (Raine, 2018).

Selain itu relevansi film *The Truman Show* dalam bidang akademis diperkuat dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai korelasi film *The Truman Show* dengan aspek kehidupan, seperti filosofi. Dalam jurnal Internasional yang ditulis oleh Aravindhana, P. (2018), yang berjudul “*The Validity of The Truman Show: Is Our Reality Real?*”. Penelitian ini membahas tentang konsep realitas dan kebenaran dengan menghubungkan film *The Truman Show* dengan filsafat Plato dan Aristoteles. Peneliti mengeksplorasi bagaimana manusia menerima realitas yang diberikan kepada mereka, serta bagaimana pencarian akan kebenaran dapat mengubah pandangan seseorang terhadap dunia. Penelitian ini juga menyoroti kritik sosial dalam film terkait kapitalisme, konsumerisme, dan cara manusia mencari makna dalam hidup mereka.

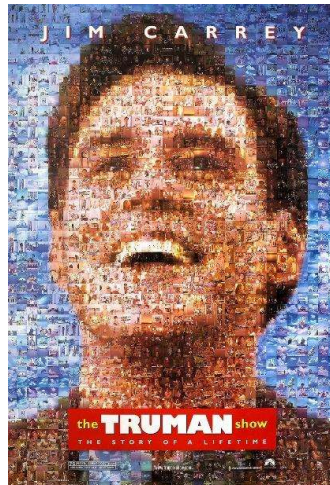
Sementara itu berdasarkan data grafik Google Trends, pencarian mengenai film *The Truman Show* mengalami peningkatan sejak tahun 2004 sampai tahun 2025. Grafik ini mengindikasikan adanya peningkatan ketertarikan pengguna internet khususnya Google.com sehingga mereka melakukan pencarian mengenai film *The Truman Show*.



Gambar 1.2 Grafik Data Google Trends tentang Pencarian film *The Truman Show* Tahun 2004 - 2025. Sumber: trends.google.com (2025).

Film ini berhasil meraih sukses secara finansial, dengan anggaran sebesar \$60 juta, film ini berhasil mendapatkan *revenue* sekitar lebih dari \$264 juta di seluruh dunia, menduduki posisi sebagai salah satu film dengan pendapatan tertinggi di tahun 1998. Selain itu film ini juga meraih sukses secara kritik dengan skor positif dalam situs-situs *aggregator* ulasan film ternama, seperti data ulasan berikut yang diakses pada tanggal 2 Februari 2025:

1. Rotten Tomatoes, dengan skor ulasan rata-rata 94% dari kritikus film, dan 89% dari penonton umum.
2. IMDB, dengan skor ulasan rata-rata 8.2/10 bintang dari seluruh pengguna situs.
3. Metacritic, dengan skor ulasan rata-rata 90/100 dari 30 kritikus film dan 8.7./10 dari 975 pengguna situs.
4. Letterboxd, dengan skor ulasan rata-rata 4.2/5 bintang dari seluruh pengguna situs.



Gambar 1.3 Poster Film *The Truman Show*. Sumber: imdb.com (2025).

The Truman Show berhasil meraih banyak nominasi di ajang penghargaan ternama seperti *Academy Awards* ke-71, *Golden Globe Awards* ke-56, Penghargaan Film Akademi Inggris ke-52, dan masih banyak lagi. Pada tahun 1999 Jim Carrey, dalam perannya sebagai Truman Burbank, berhasil memenangkan penghargaan di *Golden Globe Awards* sebagai Aktor Terbaik, juga menerima pujian atas performa dramatisnya yang merupakan perubahan signifikan dari pernah komedi yang biasanya dilakukannya. Serta semenjak rilis film ini meninggalkan dampak budaya yang memercikkan diskusi mengenai; etika media, program *Reality TV*, sampai gagasan-

gagasan filosofis mengenai kenyataan dan kendali. Film ini menginspirasi studi akademik, teori psikologis (seperti Truman syndrome) yang tetap relevan di era media sosial sekarang.

Dikutip dari BBC.com yang dituliskan oleh Emily Maskell pada 1 juni 2023, Peter Weir (Sutradara) tidak menyangka dan tidak mengharapkan bahwa film *The Truman Show* akan sesukses ini, mengingat betapa relevannya film ini pada masa sekarang. Bukti dampak yang dimiliki oleh film ini diperkuat dengan munculnya istilah baru dalam dunia psikologis yang bernama “*Truman Show Syndrome*”, istilah ini diciptakan pada tahun 2008 oleh seorang psikiater bernama Joel Gold bersama rekan sekaligus saudara kandungnya, Ian Gold. Istilah “*Truman Show Syndrome*” digunakan untuk pasien yang percaya bahwa kehidupan mereka sedang didokumentasikan untuk hiburan orang lain. Ian Gold, dosen madya filosofi dan psikologi di universitas McGill, mengatakan bahwa meskipun filmnya “menangkap momen penting dalam sejarah teknologi, serta filmnya berkaitan dengan pengalaman banyak orang”, bukanlah satu-satunya penyebab delusi ini. Melainkan, dampak film ini bersinergi dengan meningkatnya pengawasan pemerintah terhadap masyarakat pasca kejadian 11 September 2001 di Amerika. Ian Gold menambahkan “Pasca 9/11, Undang-undang Patriot membuat pengawasan pemerintah menjadi aspek yang penting di budaya Amerika, dan itu mungkin sebuah kontributor yang penting terhadap kecemasan umum terhadap berkurangnya privasi”.

Berkurangnya privasi ini juga merupakan bentuk ancaman terhadap Hak Manusia, yakni hak atas privasi. Widyangingsih (2022) menjelaskan bahwa hak asasi manusia dasar seperti hak berekspresi, hak berpendapat, hak atas informasi, sampai hak atas privasi dan data pribadi, yang pada masa kini semakin kompleks untuk dilindungi dan dijamin keamanannya, telah diberikan acuan hukum untuk setiap Negara yang termasuk anggota PBB dalam bentuk instrumen peraturan hukum internasional yakni Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM). Yang berfungsi agar pelaksanaan tanggung jawab dan kewajiban Negara dalam menghormati serta memberikan perlindungan terhadap hak-hak privasi setiap warga negaranya. Widyangingsih menambahkan bahwa hak privasi secara terkandung terdapat dalam Pasal 17 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) yang menegaskan bahwa setiap individu mempunyai hak atas informasi terkait pribadinya

untuk tetap terjaga, dijaga dan tidak terpublikasi. Ditekankan pula bahwa tidak ada siapa pun yang secara sewenang-wenang dirampas atau kehilangan hak privasinya.

Ancaman atas Hak Asasi Manusia di Indonesia sampai saat ini masih berlangsung, terutama mengenai terancamnya Hak atas Privasi masyarakat belakangan ini. Seperti pada fenomena peretasan data yang dilakukan oleh penjahat siber yang dikenal sebagai Bjorka, fenomena yang sempat menghebohkan dan membuat resah masyarakat, (Puspitalova, 2025).

Berdasarkan kutipan-kutipan dan penelitian di atas, dapat diketahui bahwa ketidakpercayaan masyarakat umum terhadap keamanan data mereka yang dipegang oleh pihak berwenang seperti pemerintah dan pengelola situs sosial media, sampai kecemasan atas privasi yang berada di tengah masyarakat, sejalan dengan pesan yang disampaikan melalui film *The Truman Show* di mana individu, yang direpresentasikan oleh karakter Truman, berjuang atas kemerdekaan dan hak yang dimilikinya. Di mana perjuangan ini digambarkan dengan skenario-skenario yang terdapat di dalam film, seperti percobaan Truman untuk meninggalkan dunia palsu dengan perahu layar melewati lautan yang merupakan trauma terbesarnya. Penggambaran perjuangan ini dapat ditemukan di sepanjang film dan dapat dimaknai menggunakan semiotika John Fiske. Menurut Morissan (2013) sebagaimana dikutip dalam Rayhaniah (2022, p. 120), Semiotika adalah studi yang mendalami mengenai tanda (*sign*) dan simbol, yang merupakan salah satu tradisi penting dalam komunikasi. Semiotika mencakup teori tentang bagaimana suatu tanda mewakili objek, gagasan, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya.

Kualitas yang dikandung film ini tidak hanya dari konsep dan premis ceritanya saja, namun pesan-pesan yang disampaikan juga memiliki dampak dan makna yang positif mengenai kebebasan individu, yang merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari ideologi Liberalisme. Pesan yang dikandung film ini jika disimak secara seksama akan menginspirasi para penonton. Dibuktikan dengan respons positif film ini dalam lingkup finansial, kritis bahkan secara akademis. Dari fakta tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa film ini dapat menyentuh atau memiliki dampak yang mendalam terhadap penontonnya. Cerita perjuangan Truman terhadap kebebasannya mampu menggugah perasaan dan pengalaman yang relevan bagi penonton, di mana permasalahan terancamnya hak manusia masih dapat ditemukan seperti terancamnya

kebebasan berekspresi karena UU ITE, sampai terancamnya privasi seperti fenomena peretas digital Bjorka. Liberalisme sebagai ideologi yang memegang teguh kebebasan manusia, menekankan kebebasan individu untuk mewujudkan potensi dan memperjuangkan usaha menuju kebebasan, (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2025). Sebagaimana digambarkan dengan karakter Truman sebagai individu yang ingin bebas dari sistem yang mengekangnya (dunia buatan). Sehingga pemaknaan pesan dan pembelajaran yang dikandung dalam film ini dapat direalisasikan. Selain itu, peneliti berpendapat bahwa Liberalisme dalam film tidak banyak diangkat sebagai fokus utama penelitian. Di samping itu film dengan genre komedi dengan dampak yang besar seperti yang terjadi pada film *The Truman Show* merupakan hal yang tidak sering terjadi. Film dengan karakter yang pada awalnya tidak tahu akan kebenaran hidupnya, sedemikian rupa dimanipulasi untuk hiburan semata, serta memiliki trauma mendalam untuk menyeberangi lautan menimbulkan dampak yang besar saat dirinya berjuang melawan seluruh aspek itu demi kebebasannya merupakan contoh konkret bentuk perjuangan menuju liberasi (*kemerdekaan*) atas dirinya. Peneliti hendak menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk menggambarkan serta mendeskripsikan lebih jelas mengenai representasi Nilai Liberal yang ada di dalam film *The Truman Show*.

1.2 Fokus Penelitian

Film sebagai salah satu media yang kerap dinikmati khalayak umum untuk hiburan, di samping itu film juga merupakan salah satu media penyampaian informasi yang efektif. Selain itu film juga merupakan refleksi dari realitas sutradara atau peneliti film, sehingga pesan yang disampaikan dengan maksud dan tujuan tertentu dapat sampai ke khalayak umum. Pesan-pesan ini disampaikan secara estetika dengan berbagai teknik *sinema* seperti; *angle* kamera, kostum, latar tempat, pencahayaan, desain tokoh, warna, efek suara, musik dan masih banyak lagi. Tanda-tanda yang dikandung di dalam sebuah film dapat diidentifikasi dengan menganalisis tanda dan pesan-pesan tersebut. Sikap analitik dalam menonton sebuah film ini membantu kita dalam menafsirkan pesan-pesan dan tanda yang terkandung di dalamnya. Pesan dan tanda yang dikandung sebuah film dapat muncul dalam bermacam-macam bentuk dan interpretasi, sesuai dengan khalayak yang menonton film tersebut. Namun dengan berbagai macam interpretasi penonton, secara umum film memiliki gagasan utama. Seperti dalam objek penelitian yang peneliti angkat, film berjudul “*The Truman Show*”

memiliki gagasan utama tentang kebebasan. Sebagai referensi dalam meneliti film tersebut peneliti menggunakan pendekatan metode semiotika dari John Fiske, yang membagi metode penelitiannya dalam 3 tingkatan kode; Kode Realitas, Kode Representasi, dan Kode Ideologi.

1.3 Rumusan Masalah

Film *The Truman Show* menceritakan mengenai seseorang yang secara berkala sadar bahwa dunianya merupakan dunia palsu di mana kehidupannya didokumentasi untuk hiburan, yang menyebabkan dirinya berusaha untuk keluar dari kehidupan dan dunia palsunya. Penggambaran ini merupakan representasi dari pencarian atas kebebasan individu yang merupakan salah satu nilai Liberal. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemaknaan Nilai Liberal Level Realitas dalam film *The Truman Show*?
2. Bagaimana pemaknaan Nilai Liberal Level Representasi dalam film *The Truman Show*?
3. Bagaimana pemaknaan Nilai Liberal Level Ideologi dalam film *The Truman Show*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah peneliti ambil, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan pemaknaan Nilai Liberal Level Realitas dalam film *The Truman Show*?
2. Menjelaskan pemaknaan Nilai Liberal Level Representasi dalam film *The Truman Show*?
3. Menjelaskan pemaknaan Nilai Liberal Level Ideologi dalam film *The Truman Show*?

1.5 Kegunaan Penelitian

Peneliti mempertimbangkan manfaat penelitian saat menulis penelitian ini, yang di bagi menjadi dua aspek, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis.

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah wawasan mahasiswa terhadap kajian teks media khususnya film. Serta penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran mengenai film secara semiotika. Dan juga diharapkan penelitian ini menjadi bahan referensi bagi penelitian teks media khususnya film untuk melengkapi penelitian-penelitian serupa atau terdahulu nantinya.

2. Kegunaan Praktisi

1) Bagi Industri Perfilman

Manfaat yang diharapkan peneliti setelah melakukan penelitian bagi industri perfilman adalah memberikan masukan untuk memproduksi film dengan nilai liberalisme yang kuat seperti pada objek penelitian ini. Sehingga dampak-dampak positif yang muncul dapat lebih banyak dan efektif tersampaikan ke khalayak umum, mengajarkan dan mengingatkan betapa pentingnya nilai-nilai liberal untuk kehidupan sehari-hari.

2) Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menunjukkan dan mendeskripsikan makna nilai liberal yang dikandung dalam film dengan pesan-pesan serupa, serta memberikan pandangan umum mengenai pentingnya nilai-nilai liberal kepada pembaca. Juga turut serta memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mengenai nilai liberal yang ada di tengah masyarakat.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Berikut merupakan jangka waktu serta lokasi penelitian yang peneliti perlukan selama pembuatan tugas akhir penelitian, peneliti merangkumnya ke dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Waktu dan periode penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Bulan							
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
1.	Mencari informasi dan data awal								
2.	Penyusunan BAB I								
3.	Penyusunan BAB II								
4.	Penyusunan BAB III								
5.	Penyusunan BAB IV-BAB V								

Sumber: (Olahan peneliti, 2025)